

**Pengaruh PER, EPS, ROE terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)**

Andi Antama Agustinus Siahaan

Fakultas Ekonomi dan Bismis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165 Malang

andiantama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari *PER*, *EPS*, *ROE* secara simultan, parsial, dan variabel mana yang paling berpengaruh secara dominan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sejumlah 21 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Situs Perusahaan Manufaktur dan situs Indonesia Stock Exchange (IDX). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi documenter yaitu dengan melakukan observasi dan pencatatan data yang terdapat dalam laporan. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel tidak terikat (independen). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah harga saham (Y). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah EPS (X1), ROE (X2), PER (X3). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesisi. Hasil penelitian ini faktor *PER*, *EPS*, *ROE* bersignifikansi secara *Simultan dan Parsial*, *EPS* merupakan variabel yang paling dominan hal ini dikarenakan EPS merupakan tolak ukur perusahaan untuk menunjukkan laba yang dapat dihasilkan setiap lembar saham yang beredar selama satu periode.

Kata Kunci : Harga Saham, PER, EPS, ROE.

1. Pendahuluan

Pada masa ini, seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat Indonesia mulai memikirkan menyisihkan pendapatannya untuk keperluan investasi. Untuk melakukan investasi, masyarakat harus mengetahui terlebih dahulu *instrument-instrument* investasi dengan tujuan agar masyarakat dapat menentukan investasi yang mana yang paling baik. Berinvestasi dapat dilakukan jika kita tidak memiliki utang dan *cashflow* positif. Terdapat beberapa bentuk *instrument* investasi yang berkembang.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi investor serta menambah pilihan investasi yang juga dapat diartikan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. (Tandelilin, 2001:1)

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham (Jumiyanti Indah Lestari, 2004).

Kebanyakan investor beranggapan bahwa akan mendapatkan *return* yang besar dengan menginvestasikan modalnya kepada organisasi atau lembaga yang membutuhkan modal, dibandingkan dengan menyimpan uang mereka di bank dengan tingkat suku bunga yang relative kecil atau menyimpan uang tunai di brankas pribadi.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan dan sangatlah dipengaruhi oleh kekuatan pasar itu sendiri, harga saham sifatnya berubah-ubah atau fluktuasi setiap saat dan selalu mengalami pasang surut tergantung oleh banyaknya penawaran dan permintaan atas saham tersebut. Volume perdagangan saham juga dipengaruhi oleh beberapa faktor selain faktor dari saham itu sendiri, juga faktor jumlah saham.

Analisis Fundamental/Rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Earning per Share (EPS), Return on Equity (ROE), dan Price Earning Ratio (PER).

Mengacu dari uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah EPS, PER, ROE berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan manufaktur tahun 2010-2013 secara simultan ? (2) Apakah EPS, PER, ROE berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan manufaktur tahun 2010-2013 secara parsial ? (3) Apakah EPS, PER, ROE berpengaruh signifikan

pada harga saham perusahaan manufaktur tahun 2010-2013 mempengaruhi variabel dominan?

2. Landasan Teori

2.1 Laba Per Lembar Saham (EPS)

Menurut Frank J. Fabozzi (Manajemen Investasi, 2000 : 861) salah satu angka yang dipertimbangkan oleh analisis adalah EPS, yang dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen) dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{jumlah rata-rata lembar saham beredar}}$$

Namun jika perusahaan telah menerbitkan sekuritas atau melakukan transaksi yang dapat meningkatkan jumlah lembar saham beredar, maka sekuritas tersebut meliputi sekuritas konvertibel, opsi, Warrants, ataupun perjanjian penerbitan saham lainnya. Instrumen-instrumen ini disebut sekuritas dilusi karena sekuritas ini dapat memberikan dilusi terhadap EPS karena dapat meningkatkan jumlah lembar saham beredar. Jika terdapat sekuritas dilusi yang dapat menyebabkan dilusi pada EPS, maka prinsip-prinsip akuntansi yang lazim diterima (GAAP) mengharuskan dipertimbangkannya pengaruh dari dilusi ini. Perusahaan harus membuat dua bentuk penyajian EPS, yaitu (1) EPS utama dan (2) EPS dilusi penuh.

2.2 Return On Equity (ROE)

Menurut Van Horne (2005 : 234) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. ROE membandingkan laba neto setelah pajak (dikurangi *dividen*) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Berikut merupakan rumus dari ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Neto setelah pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.3 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Secara mudahnya PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimanaharga saham sebuah emitmen dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emitmen tersebut dalam setahun. Karena yang menjadi focus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emitmen, kita bisa mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukannya secara future (teguh, 2010). Adapun rumus PER sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{earning per share}}$$

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

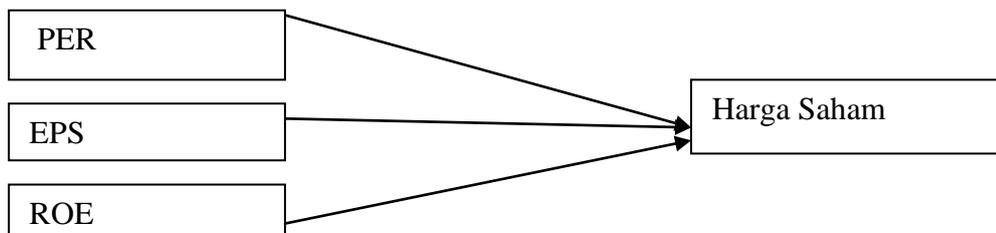
Menurut Sugiono (2004:47), kerangka pikir merupakan model konseptual tentang cara teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting.

Dalam investasi saham di pasar modal unsur yang penting yang perlu diperhatikan adalah resiko dan hasil. Sehingga diperlukan kemampuan untuk menganalisis saham-saham mana yang memberikan keuntungan dan juga resiko yang benar. Tandeliin (2001:232) menyatakan bahwa dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka berfikir pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Retun on Equity* (ROE) perusahaan. Serta rasio profitabilitas yang penting lainnya dalam menganalisis harga saham adalah *Earning per Share* (EPS).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka dapat dikemukakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai landasan penelitian

Adapun Kerangka Pikir Konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual Penelitian



Adapun hipotesis yang dibuat yaitu:

1. H1: PER, EPS, ROE diduga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur periode 2010-2013.
2. H2: PER, EPS, ROE diduga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2010-2013.
3. H3 : EPS diduga paling berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2010-2013

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu merupakan jenis penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan data yang terukur. Metode Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 13). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif.

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sample

Berikut merupakan tabel klasifikasi seleksi sampel penelitian berdasarkan kriteria diatas:

Gambar 3. 1
Klasifikasi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	131
2.	Perusahaan Manufaktur, yang tidak menyajikan ROE Tidak menyajikan PER Tidak menyajikan EPS	(35 perusahaan) (35 perusahaan) (45 perusahaan)
3	Jumlah Sample Penelitian	21 perusahaan

Berdasarkan klasifikasi sampel di atas maka daftar nama perusahaan manufaktur yang dapat digunakan dalam penelitian sebanyak 21.

4. Pembahasan

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri dari variable yang akan diukur yaitu Y (Harga Saham), X1 (EPS), X2 (ROE), X3 (PER). Data yang dikumpulkan sejumlah 131 data yang didapatkan dari 21 perusahaan Manufaktur di Indonesia. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS, maka diperoleh data statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Statistik deskriptif penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean
Harga Saham	42	106.00	1277	295
EPS		1	400	33
ROE		0.37	173	17.83
PER		0.95	168	21

Sumber : data diolah, lampiran 2

Dari data di atas diperoleh beberapa data yaitu : nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean), dari Perusahaan Manufaktur di Indonesia selama periode 2010-2013.

Variabel Harga Saham memiliki nilai minimum pada angka 106.00, nilai ini ditunjukkan oleh perusahaan Pyridam Farma Tbk pada tahun 2010, yang berarti pada tahun 2010 -2013 memiliki harga saham terendah sebesar 106.00 rupiah dibandingkan dengan Perusahaan Manufaktur di Indonesia lainnya. Variabel Harga Saham yang memiliki nilai maximum pada angka 1277. Nilai ini ditunjukkan Perusahaan Kimia Farma Tbk pada tahun 2013, yang berarti Perusahaan Kimia Farma Tbk memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2013 dibandingkan dengan Perusahaan Manufaktur di Indonesia lainnya.

Variabel EPS memiliki nilai minimum pada angka 1. Nilai ini ditunjukkan oleh Perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk pada tahun 2010. Hal ini berarti bahwa Perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk selama tahun 2009-2012 memiliki pembagian laba pemegang saham yang kecil di bandingkan dengan Perusahaan Manufaktur di Indonesia lainnya. Variabel EPS yang memiliki nilai Mximum pada angka 400. Nilai ini di tunjukkan oleh Perusahaan Multi Strada

Tbk pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Multi Strada Tbk memiliki pembagian laba pemegang saham tertinggi selama periode 2009-2012 dibandingkan dengan Perusahaan Manufaktur di Indonesia lainnya.

Variabel ROE memiliki nilai minimum pada angka 0.37, nilai ini ditunjukkan oleh perusahaan Intan Wijaya Internasional Tbk pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Intan Wijaya Internasional Tbk memiliki kemampuan untuk memperoleh pengembalian laba sangat kecil selama periode 2009-2012. Variabel ROE memiliki nilai maximum pada angka 173, nilai ini ditunjukkan oleh perusahaan Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memperoleh pengembalian laba sangat tinggi selama periode 2009-2012 dibandingkan dengan Perusahaan Manufaktur di Indonesia lainnya.

Variabel PER memiliki nilai minimum pada angka 0.95, nilai ini ditunjukkan oleh perusahaan Intan Wijaya Internasional Tbk pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Intan wijaya Internasional Tbk memiliki rasio pendapatan harga saham yang sangat kecil selama periode 2009-2012. Variabel PER memiliki nilai maximum pada angka 168, yang ditunjukkan oleh perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk memiliki rasio pendapatan harga saham yang besar selama periode 2009-2012 diantara Perusahaan Manufaktur di Indonesia lainnya.

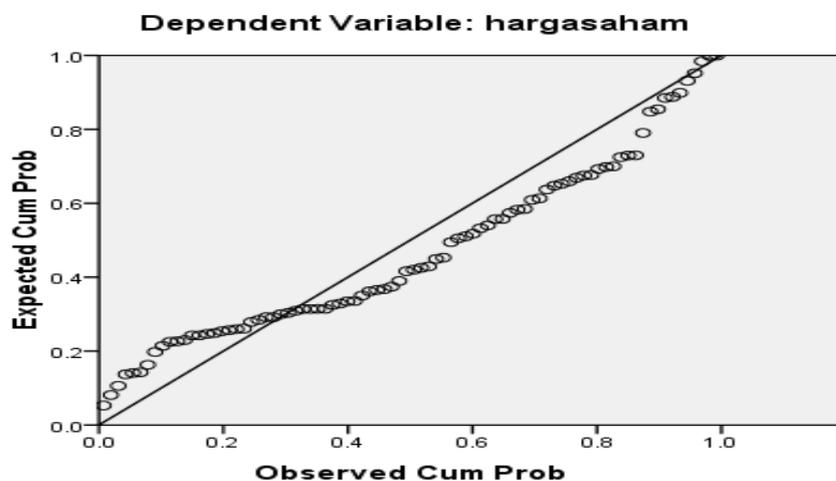
4.2 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal. Metode yang handal adalah dengan melihat dari normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dari data yang diolah pada SPSS :

Gambar 4. 1

Uji Normalitas dengan menggunakan Grafik Probability Plots Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka hal ini menunjukkan bahwa data yang diolah berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test*:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas Menggunakan One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77005216E2
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.241
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu lebih besar dari 0,05 dari data tersebut dapat dilihat dari Sig. (2-tailed)nya. Hasil tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05, maka data-data dalam penelitian ini berdistribusi normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebasnya. Untuk melihat adanya multikolinearitas atau tida maka dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance faktor (VIF). Berikut hasil uji multikolinaritas dari data yang telah diolah :

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Nilai Toleransi	VIF
EPS	0.835	1.198
ROE	0.901	1.109
PER	0.838	1.193

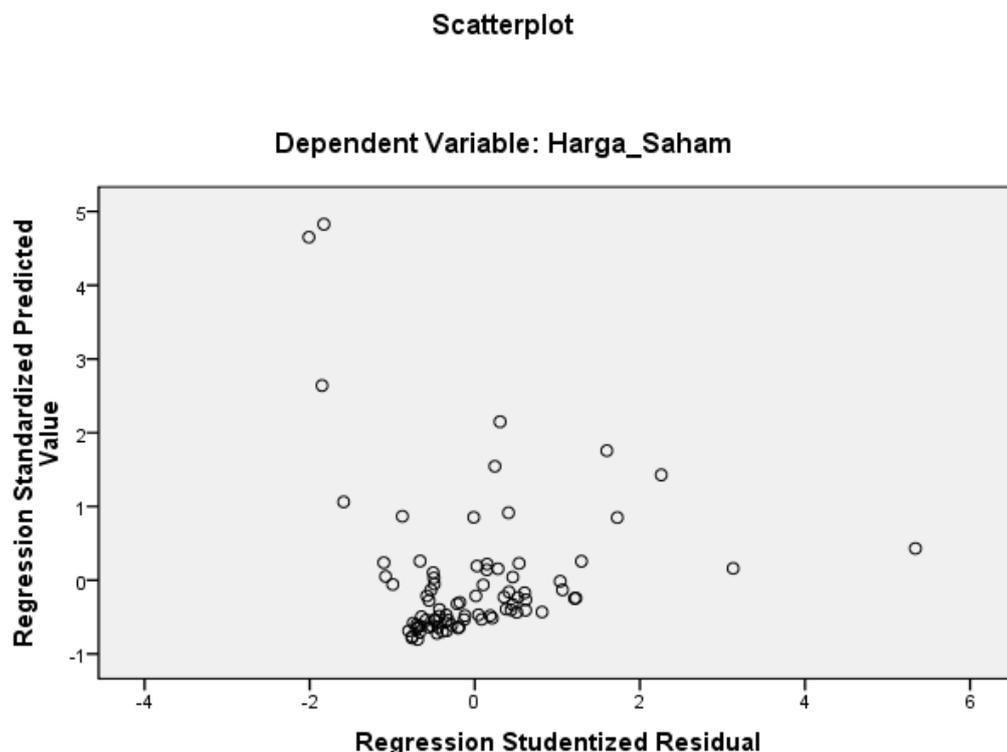
Pada table 4.7 dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan Variance inflation factor (VIF), nilai tolerance yang besarnya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas diantara variable bebasnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan *scatter plot*. Berikut merupakan *scatter plot* hasil uji heteroskedastisitas :

Gambar 4. 2
Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter plot



Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada menyebar secara diatas dan dibawah sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya Heterodaksitas.

4. Uji Autokorelasi.

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui terjadinya korelasi anta anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam model regresi adalah varian sampel yang tidak dapat menggambarkan populasinya.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dapat dilakukan dengan cara melakukan pengujian secara autokorelasi menurut dwi priyatno (2013: 61) adalah dapat dihitung dari tabel durbin Watson yang melihat dari jumlah sampel dan signifikansi 0.05.

Tabel 4. 4
Kriteria Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis Nol (Ho)	Keputusan	Jika
Tidak terjadi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$

Tidak terjadi autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif	Terima	$dU < d < 4-dU$

Sumber: Statistik, Dwi Priyatno 2013

Tabel Durbin Watson dapat dilihat bahwa pada penelitian ini memiliki dL 1,572 dan dU 1,719. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $1,719 < 2.050 < 2.281$, hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dalam regresi sebaiknya tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Hasil Regresi Linier Berganda

Berikut merupakan hasil uji dari regresi linier berganda :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Beta <i>Unstandardized</i>	Beta <i>Standardized</i>	t	Lain-lain
(Constanta)	218.719		6.790	R= 0.325
EPS	0.784	0.208	1.794	R Square= 0,105
ROE	0.655	0.672	0.975	Adjusted R Square= 0.072
PER	1.802	0.808	2.231	F hitung= 3.141
Harga Saham				Sig f= 0.30

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dibentuk model regresi dari beta unstandardized sebagai berikut :

Harga Saham Perusahaan Manufaktur =

$$218.719 + 0.784EPS + 0.655ROE + 1.802PER$$

Dari model regresi berganda diatas maka dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 218.719 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel bebas atau dengan kata lain semua variabel bebas bernilai nol, maka total jumlah harga saham yang disalurkan oleh Perusahaan Manufaktur di Indonesia adalah sebesar 218.719.
2. EPS memiliki nilai 0.784. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan dengan mengasumsikan nilai variabel lainnya dianggap tetap maka total harga saham mengalami kenaikan sebesar 0.784.
3. ROE memiliki nilai 0.655. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan mengasumsikan bahwa nilai dari variabel lainnya dianggap tetap maka total harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0.655.
4. PER memiliki nilai sebesar 1.802. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan mengasumsikan nilai dari variabel lainnya dianggap tetap maka total harga saham mengalami kenaikan sebesar 1.802.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Signifikasnsi Simultan

Rumusan Hipotesis:

H1 : EPS, ROE, PER diduga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham yang disalurkan pada perusahaan manufaktur di indonesia periode 2010 dan 2013

Kriteria pengujian :

- $\alpha = 5\%$ (0,05)
- Apabila F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dan sebaliknya.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	306266.152	3	102088.717	3.141	.030 ^a
	Residual	2600460.265	80	32505.753		
	Total	2906726.417	83			

a. Predictors: (Constant), per, roe, eps

b. Dependent Variable: hargasaham

Dari tabel menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 3.141. dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 3.141 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2.71 dan nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan, oleh karena itu H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang artinya EPS, ROE, EPS berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiatma (2010) yang menyatakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

2. Hasil Pengujian Signifikansi Parsial

Rumusan Hipotesis :

H2: EPS, ROE, PER diduga berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia periode 2010 dan 2013.

Kriteria Pengujian:

- $\alpha = 5\%$ (0,05)
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n-k-1)$, maka H2 diterima.
- Dari analisis ini di dapat t_{tabel} adalah 1.988

Hasil Pengujian:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variabel	Beta <i>Unstandardized</i>	Beta <i>Standardized</i>	t	Lain-lain
(Constanta)	218.719		6.790	R= 0.325
EPS	0.784	0.208	1.794	R Square= 0,105
ROE	0.655	0.672	0.975	Adjusted R Square= 0.072
PER	1.802	0.808	2.231	F hitung= 3.141
Harga Saham				Sig f= 0.30

Dari tabel 4.11 di dapatkan hasil sebagai berikut :

1. *Erning Per Share* (X1)

Pengujian terhadap variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjuksn $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.794 < 1.988$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

Hal ini didukung oleh penelitian yang terdahulu oleh Dwiatma (2010) yang melakukan penelitian pada perusahaan Wholesale and Retail Trade 2006-2008 menyatakan bahwa variabe EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan harga saham.

2. *Return On Equity* (X2)

Pengujian terhadap variabel *Return On Equity* (ROE) menunjuksn $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.975 < 1.988$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ROE berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Susilawati: 2005, Subiyantoro dan Andreani: 2003) yang melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur, Jasa Perhotelan dan Industri Makanan dan Minuman yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

3. *Price Erning Ratio* (X3)

Pengujian terhadap variabel *Price Erning Ratio* (PER) menunjuksn $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.231 > 1.988$. Hal ini menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.

3. Hasil Pengujian Variabel Dominan

Pengujian variabel dominan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas dan yang paling menentukan (dominan) pengaruhnya terhadap variabel jumlah saham perusahaan manufaktur di Indonesia, maka digunakan koefisien Beta (*Beta Coefficient*) setiap variabel yang distandarisasi (*Standardized coefficient*). Berikut merupakan hasil analisis variabel independen yang signifikan terhadap jumlah harga saham perusahaan manufaktur :

Tabel 4. 8
Variabel Signifikan

Variabel	Beta <i>Unstandardized</i>	Beta <i>Standardized</i>	t	Lain-lain
(Constanta)	218.719		6.790	R= 0.325
EPS	0.784	0.208	1.794	R Square= 0,105
ROE	0.655	0.672	0.975	Adjusted R Square= 0.072
PER	1.802	0.808	2.231	F hitung= 3.141
Harga Saham				Sig f= 0.30

Pada tabel 4.12 menunjukkan variabel signifikan. Nilai negative menunjukkan koefesien berbanding terbalik dan positif menunjukkan koefisien berbanding lurus. Dari data di atas variabel PER memiliki koefesien terbesar dan positif yaitu 0.808. Hal ini menunjukkan bahwa PER berbanding lurus dengan jumlah harga saham perusahaan manufaktur dan menunjukkan bahwa variabel PER mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel jumlah harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh EPS, ROE, PER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 3.141 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2.71 dan nilai signifikan sebesar 0.005 lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel EPS, ROE, PER berpengaruh secara simultan terhadap variabel harga saham manufaktur di Indonesia. Keterkaitan dari semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga setiap perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangannya agar keterkaitan dengan EPS, ROE, PER tidak berbeda jauh karena mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur

Earning per share adalah tolak ukur perusahaan yang menunjukkan laba yang dapat dihasilkan setiap lembar saham biasa yang beredar selama satu periode. *Earning per share* sebagai ukuran profitabilitas perusahaan yang menjadi dasar penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan dari calon investor dalam mengambil keputusan, memiliki banyak faktor yang mempengaruhi. Pengujian terhadap variabel *Earning per share* (EPS) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur dikarenakan nilai dari α dibawah 0,05.

Hasil penelitian yang terdahulu oleh Madichah (2005), menyatakan EPS merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian besarnya EPS dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dimana EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

3. Pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur

Pengujian terhadap variabel return on equity (ROE) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa return on equity (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Michael Valentino Damanik (2008) yang mengungkapkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE mempunyai fungsi untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh para investor atas penanaman modal yang dilakukan dalam perusahaan emiten.

Semakin besar *return on equity* sebuah perusahaan akan semakin cepat pengembalian modal kepada investor, sehingga dengan nilai ROE yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia. Semakin cepat perusahaan dapat mengembalikan modal para investor maka akan semakin besar keuntungan yang didapat oleh para investor.

4. Pengaruh *Price earning ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur

Pengujian terhadap variabel *Price earning ratio* (PER) menunjukkan thitung > tabel . Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa PER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Esti (2005) dimana penelitiannya mengungkapkan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan harus memperhatikan nilai dari PER karena PER berpengaruh dalam menentukan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan PER yang tinggi akan mendapatkan laba yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai PER yang lebih kecil. Karena PER dengan nilai kecil akan mendapatkan laba yang lebih tinggi. PER berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Dengan semakin kecil nilai PER akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan.

4. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur

Pada pengujian variabel dominan menunjukkan nilai negative koefisien berbanding terbalik dan positif menunjukkan koefisien berbanding lurus. Dari data yang ada variabel PER memiliki koefisien terbesar dan positif yaitu 0.808. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel PER mempunyai pengaruh paling dominan diantara variabel-variabel yang lainnya. Hal ini dikarenakan PER adalah tolak ukur perusahaan yang menunjukkan laba yang dapat dihasilkan setiap lembar saham biasa yang beredar selama satu periode. Sehingga menjadi tolak ukur para investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan per lembar saham akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. PER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *PER*, *EPS*, *ROE*, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Pada Tahun 2010-2013. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan variabel *Price earning ratio* (PER), *Earning per share* (EPS), *Return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.
2. Secara parsial variabel *Earning per share* (EPS), *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan variabel *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh secara parsial.
3. *Price earning ratio* merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dikarenakan EPS merupakan tolak ukur perusahaan untuk menunjukkan laba yang dapat dihasilkan setiap lembar saham yang beredar selama satu periode.

6. Saran

Berikut merupakan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Perusahaan Manufaktur di Indonesia
Perusahaan manufaktur supaya memperhatikan ketiga variabel PER, EPS, ROE agar harga saham yang di miliki oleh perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan agar laba tersebut dapat diolah lagi untuk kegiatan operasional.
2. Bagi Peneliti selanjutnya
Penelitian ini tidak hanya terpaut akan variabel yang diteliti oleh penulis. Maka dari itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan jumlah variabel penelitian agar penelitian